

LAPORAN  
PENELITIAN

ADAPTASI BUDAYA SEBAGAI STRATEGI PELESTARIAN IDENTITAS LOKAL KESENIAN  
KARUNGUT DI KOTA PALANGKA RAYA PADA ERA GLOBALISASI



Oleh:

Nama	NIDN/NIDK
Dr. Saipul, S.Sos., M.A.P.	1123098001
Hamberi, M.Si.	8819010016

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA  
2025

**HALAMAN PENGESAHAN  
PENELITIAN  
KOLABORASI DOSEN DAN MAHASISWA**

Judul Penelitian	:	Adaptasi Budaya Sebagai Strategi Pelestarian Identitas Lokal Kesenian Karungut di Kota Palangka Raya Pada Era Globalisasi.
Nama Ketua Peneliti	:	Dr. Saipul, S.Sos., M.A.P.
NIDN	:	1123098001
Jabatan Fungsional	:	Lektor
Program Studi	:	Administrasi Publik
Anggota Peneliti	:	Hamberi, M.Si.
NIDK	:	8819010016
Jabatan Fungsional	:	-
Program Studi	:	Administrasi Publik
No. Hp	:	0853 4900 7375
Alamat Email	:	<a href="mailto:saipul@umpr.ac.id">saipul@umpr.ac.id</a>
Nama Mahasiswa	:	1. Nia Arianti 2. Yuniar Sasmita Yulistia 3. Yenitha Hellen 4. Samuel Ompu Sunggu 5. Rizky Aditya Pratama
Biaya Penelitian	:	RP. 6.000.000,-
		NIM. 22.11.026409 NIM. 22.11.026412 NIM. 22.11.026414 NIM. 23.11.027812 NIM. 23.11.027811

Palangka Raya, 9 Desember 2025

Mengetahui,  
A.n Dekan  
Ketua Program Studi,

Ainun Jannah, S.Sos., M.A.P  
NIK. 20.0101.008

Peneliti

Dr. Saipul, S.Sos., M.A.P  
NIDN. 1123098001

Menyetujui,  
Kepala LP2M UMPR

Apt. Mohammad Rizki Fadhil Pratama, M.Si  
NIK. 15.0602.042

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER DEPAN .....</b>	<b>1</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>2</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>3</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>4</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>6</b>
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>11</b>
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>12</b>
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>16</b>
<b>STATUS LUARAN .....</b>	<b>17</b>
<b>KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN .....</b>	<b>17</b>
<b>IMPLIKASI PENELITIAN .....</b>	<b>17</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>18</b>

## **Abstrak**

Kesenian Karungut merupakan salah satu bentuk sastra lisan masyarakat Dayak Kalimantan Tengah yang secara tradisional dilantunkan dalam konteks sakral, khususnya pada upacara keagamaan Kaharingan. Namun, perkembangan zaman mendorong terjadinya adaptasi budaya yang membuat Karungut hadir dalam ruang-ruang publik seperti Car Free Day (CFD) Kota Palangka raya, Sekolah dan media digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk adaptasi budaya Karungut berdasarkan empat skala adaptasi menurut Reyes-García, yaitu temporal, spatial, social, dan political, serta memahami strategi pelestarian dan tantangan yang dihadapi para pegiat seni Karungut dalam mempertahankan identitas budaya tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adaptasi budaya sebagai strategi pelestarian identitas local Kesnian Karungut di Kota Palangka Raya. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara mendalam terhadap pegiat seni Karungut yang aktif di kegiatan CFD Palangka Raya dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi budaya Karungut berlangsung secara dinamis melalui berbagai bentuk transformasi. Pada skala temporal, Karungut diwariskan melalui transmisi vertikal di sekolah, transmisi horizontal melalui interaksi lintas sebaya di ruang publik, dan transmisi oblique melalui peran tokoh seni sebagai panutan. Pada skala spatial, Karungut mengalami pergeseran ruang dari ranah sakral menuju pertunjukan publik dan media digital. Pada skala social, adaptasi terlihat dari tingginya apresiasi masyarakat lintas etnis dan meningkatnya keterlibatan generasi muda, meskipun inovasi seperti penggunaan keyboard menimbulkan diskursus mengenai autentisitas. Pada skala political, ditemukan bahwa dukungan pemerintah masih terbatas sehingga pelestarian Karungut lebih banyak bergantung pada inisiatif komunitas dan individu.

Kesimpulannya, adaptasi budaya Karungut mencerminkan proses negosiasi antara kebutuhan mempertahankan nilai tradisi dengan tuntutan modernitas. Kegiatan CFD, ekstrakurikuler di sekolah dan penyebaran konten di media sosial terbukti menjadi ruang strategis untuk memperkenalkan Karungut kepada masyarakat luas, namun keberlanjutan kesenian ini memerlukan dukungan kolaboratif antara pemerintah, komunitas, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

## **Abstract**

Karungut Art is one of the oral literary traditions of the Dayak community in Central Kalimantan, traditionally performed in sacred contexts, particularly during Kaharingan religious ceremonies. However, the passage of time has driven cultural adaptations that bring Karungut into public spaces, such as Car Free Day (CFD) activities in Palangka Raya City, schools, and digital media. This study aims to analyze the forms of cultural adaptation in Karungut based on the four scales of adaptation proposed by Reyes-García: temporal, spatial, social, and political, and to understand the preservation strategies and challenges faced by Karungut practitioners in maintaining their cultural identity.

This research seeks to examine cultural adaptation as a strategy for preserving the local identity embedded in Karungut Art in Palangka Raya City. The study employs a qualitative approach, using observation, in-depth interviews with Karungut practitioners active in Palangka Raya's CFD activities, and documentation. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results indicate that cultural adaptation of Karungut occurs dynamically through various forms of transformation. On the temporal scale, Karungut is transmitted vertically through schools, horizontally through peer interactions in public spaces, and obliquely through the role of art figures who serve as role models. On the spatial scale, Karungut has shifted from sacred

spaces to public performances and digital platforms. On the social scale, adaptation is reflected in the growing appreciation from multi-ethnic communities and the increasing involvement of younger generations, although innovations such as the use of keyboards have sparked debates regarding authenticity. On the political scale, the study found that government support remains limited, causing the preservation of Karungut to rely mainly on community and individual initiatives.

In conclusion, the cultural adaptation of Karungut reflects a negotiation process between the need to preserve traditional values and the demands of modernity. Activities such as CFD, school extracurricular programs, and the dissemination of content on social media have proven to be strategic spaces for introducing Karungut to the wider public. However, the sustainability of this art form requires collaborative support from the government, communities, educational institutions, and society at large.

**Kata kunci:** Karungut, adaptasi budaya, transmisi budaya, Car Free Day, Dayak Kalimantan Tengah.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang.**

Kesenian tradisional berperan krusial dalam membangun identitas budaya suatu komunitas. Di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, kesenian *Karungut* adalah salah satu unggulan budaya yang sarat akan makna, ia bukan sekadar sebuah syair atau lagu daerah, melainkan medium komunikasi nilai-nilai moral, filosofi, dan narasi sejarah masyarakat Dayak Ngaju. *Karungut* menyuarakan cerita leluhur, refleksi sosial, dan kepekaan kultural masyarakat Dayak terhadap keadaan sekitarnya. Sebagai seni sastra lisan, *Karungut* membawa keunikan linguistik, musik, dan estetika lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. (Media Center Kota Palangka Raya, 2021).

Termasuk dalam warisan sebuah budaya, *Karungut* memiliki fungsi lebih dari sekadar hiburan. Misalnya, dalam berbagai kegiatan sosial dan adat masyarakat Dayak, *Karungut* digunakan untuk menyampaikan pesan moral, nasihat, kritik sosial, bahkan sebagai sarana pendidikan informal antar generasi. Keberadaannya memperkuat rasa kebersamaan dan jati diri bahwa masyarakat Dayak bukan hanya sebuah kelompok etnik, tetapi komunitas dengan warisan intelektual dan spiritual. Hal ini diperkuat oleh pengakuan bahwa *Karungut* telah menjadi “jati diri masyarakat Dayak” dan menjadi salah satu cabang besar sastra lisan masyarakat Dayak. (InfoPublik, 2024).

Namun, dalam era globalisasi, *Karungut* menghadapi tantangan besar. Arus informasi global, teknologi komunikasi, media sosial, hiburan modern (musik populer, televisi, streaming) serta *global culture flow* (arus budaya dari luar) telah ikut mengubah selera masyarakat, khususnya generasi muda. Banyak penelitian nasional menunjukkan bahwa generasi muda cenderung menganggap tradisi lokal sebagai sesuatu yang dianggap “kuno” atau kurang relevan dibandingkan budaya populer nasional dan internasional. Globalisasi mempengaruhi pola pikir generasi muda, yang akhirnya mengurangi minat mereka terhadap kesenian tradisional karena dianggap tidak menarik. (Siburian et al., 2021). Disamping itu, penelitian terkait pengaruh globalisasi dan media sosial terhadap minat tari tradisional di generasi muda tari tradisional menunjukkan bahwa media sosial dan perubahan gaya hidup modern adalah faktor yang sangat berperan dalam memodifikasi apresiasi terhadap budaya tradisional. (Simbolon et al., 2024).

Kota Palangka Raya sendiri menunjukkan bukti nyata bahwa *Karungut* masih berupaya lestari melalui beberapa inisiatif. Festival Budaya Isen Mulang (FBIM) 2025 misalnya, menggelar lomba *Karungut* di Stadion Tuah Pahoe sebagai salah satu agenda kebudayaan utama. Lomba ini tidak hanya sebagai tempat kompetisi, tetapi juga sebagai wadah ekspresi kreatif, regenerasi seniman muda, dan pembangunan karakter masyarakat melalui tema-tema budaya lestari. (Prokalteng.co, 2025). Ada pula usaha seniman lokal yang memanfaatkan media digital: di Car Free Day, mereka membawakan syair *Karungut* yang direkam atau disiarkan, dengan harapan menjangkau audiens yang lebih luas. (Kaltengpos.info, 2025). Selain itu, ada cerita individu seperti Miring Igem, yang meski sudah tua dan bukan profesional penuh waktu, tetap rutin memainkan *Karungut* sebagai bentuk cinta budaya dan kewajiban moral terhadap leluhur. (Palangkaraya.go.id, 2022).

Pelestarian budaya merupakan proses adaptasi dinamis agar tradisi tetap relevan terhadap perubahan sosial, lingkungan, dan politik. Adaptasi budaya berlangsung dalam empat skala utama, yaitu *temporal* (waktu), *spatial* (ruang), *social* (sosial), dan *political* (politik). Pada skala temporal, adaptasi budaya dipengaruhi oleh pola transmisi social baik vertikal (antar generasi), horizontal (antar sebaya), maupun oblique (dari figur otoritas). (Reyes-García et al., 2016). Dalam konteks kesenian Karungut, pewarisan yang dahulu dilakukan secara lisan kini bertransformasi melalui jalur pendidikan formal dan media digital. Perubahan ini mempercepat penyebaran dan memperluas jangkauan audiens, namun di sisi lain berisiko mengurangi nilai-nilai spiritual dan filosofis apabila orientasinya hanya berfokus pada aspek hiburan.

Pada dimensi ruang (*spatial*), adaptasi budaya bergantung pada konteks lingkungan dan jaringan sosial. Karungut yang awalnya hidup di wilayah pedesaan kini berkembang di ruang urban Kota Palangka Raya serta merambah ruang digital. Perluasan ruang ini memperkuat eksistensi Karungut dan menjadikannya simbol identitas budaya Dayak di tingkat lokal maupun global. Selanjutnya, pada skala sosial (*social*), adaptasi terjadi melalui kerja sama antarindividu, komunitas, dan institusi. Pelestarian Karungut melibatkan seniman, sanggar budaya, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah dalam membangun sistem pewarisan nilai yang berkelanjutan. Kolaborasi ini menjaga kesinambungan tradisi, meskipun tantangan tetap muncul dari menurunnya minat generasi muda untuk mempelajari Karungut secara mendalam. Pada level politik (*political*), adaptasi budaya berkaitan dengan tata kelola multilevel (*multilevel governance*) antara masyarakat adat dan pemerintah. Program seperti *Festival Karungut* dan lomba

budaya menunjukkan dukungan kebijakan pemerintah terhadap pelestarian seni tradisional. Namun, orientasi yang terlalu menekankan aspek ekonomi dan pariwisata dapat menggeser makna budaya menjadi sekadar komoditas pertunjukan.

Secara keseluruhan, adaptasi budaya Karungut di Palangka Raya mencerminkan proses *multilevel cultural adaptation*, di mana perubahan waktu, ruang, sosial, dan politik berperan menjaga relevansi sekaligus memperkuat identitas Dayak. Upaya pelestarian ini tidak terlepas dari berbagai kendala, seperti rendahnya minat generasi muda yang lebih tertarik pada budaya populer global, keterbatasan dukungan struktural seperti kurang aktifnya lembaga pembinaan budaya, minimnya fasilitas dan media penyebaran, serta risiko hilangnya nilai-nilai inti akibat penyederhanaan bentuk dan konten Karungut demi menyesuaikan selera pasar.

Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan strategi adaptasi budaya yang sistematis dan berkelanjutan agar Karungut tetap hidup tanpa kehilangan jati dirinya. Adaptasi dapat dilakukan melalui inovasi konten syair, pemanfaatan teknologi digital (rekaman, media sosial, platform streaming), kolaborasi lintas genre seni, dan pengemasan pertunjukan dalam konteks festival atau pariwisata. Selain itu, adaptasi kelembagaan melalui pendidikan formal maupun informal, dukungan regulasi pemerintah daerah, partisipasi komunitas, serta pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya menjadi langkah penting dalam menjaga keberlanjutan Karungut. Upaya-upaya tersebut sejalan dengan prinsip UNESCO bahwa pelestarian budaya bukanlah usaha untuk membekukan tradisi agar tetap statis, melainkan untuk menjaga nilai-nilai esensialnya agar tetap hidup dan bermakna di tengah perubahan zaman.

Penelitian mengenai adaptasi budaya Karungut menjadi penting karena meskipun banyak liputan populer mengenai kesenian ini, masih sedikit kajian akademik yang secara mendalam menjelaskan bagaimana proses adaptasi terjadi, apa dampaknya terhadap identitas budaya, serta bagaimana persepsi pelaku dan masyarakat terhadap perubahan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua kontribusi utama: secara teoritis, memperluas pemahaman tentang adaptasi budaya dan pelestarian identitas kesenian tradisional dalam konteks masyarakat adat Indonesia; dan secara praktis, menghasilkan rekomendasi strategi yang dapat diimplementasikan oleh seniman, pemerintah daerah, komunitas budaya, dan pihak terkait lainnya untuk memperkuat eksistensi serta identitas Karungut di era globalisasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk adaptasi budaya yang terjadi pada kesenian Karungut di Kota Palangka Raya?
2. Bagaimana peran berbagai aktor dalam proses adaptasi budaya Karungut?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam pelestarian identitas budaya Karungut di era globalisasi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk adaptasi budaya Karungut pada skala temporal, spatial, social, dan political.
2. Menganalisis peran seniman, masyarakat, komunitas budaya, lembaga pendidikan, dan pemerintah dalam proses adaptasi.
3. Mengidentifikasi tantangan serta strategi pelestarian Karungut di Kota Palangka Raya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis:

Memberikan kontribusi pada studi adaptasi budaya dan pelestarian seni tradisional.

2. Manfaat praktis:

Memberikan rekomendasi strategi pelestarian Karungut bagi pemerintah, komunitas seni, dan lembaga pendidikan.

---

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kesenian Karungut sebagai Sastra Lisan**

Karungut adalah seni tradisional Dayak Ngaju yang memuat syair berisi pesan moral, nilai sosial, dan sejarah leluhur. Dari perspektif antropologi budaya, kesenian ini termasuk dalam genre sastra lisan yang memiliki fungsi edukasi dan ekspresi nilai komunal.

#### **2.2. Adaptasi Budaya**

Reyes-García (2016) menyebutkan empat skala adaptasi budaya:

1. Temporal – pewarisan lintas generasi,
2. Spatial – perubahan ruang praktik budaya,
3. Social – perubahan struktur sosial pendukung budaya,
4. Political – pengaruh kebijakan dan kekuasaan dalam pelestarian budaya.

Konsep ini menjadi kerangka analisis utama penelitian Karungut.

#### **2.3. Tantangan Globalisasi**

Globalisasi memengaruhi minat generasi muda terhadap budaya lokal. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa budaya populer dan media digital sering kali menggeser perhatian terhadap seni tradisional (Siburian et al., 2021; Simbolon et al., 2024).

---

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan Penelitian.**

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami proses adaptasi budaya Karungut secara mendalam dan kontekstual.

#### **3.2. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Kota Palangka Raya sebagai pusat aktivitas budaya Dayak Ngaju serta tempat penyelenggaraan berbagai pertunjukan dan kegiatan Karungut.

#### **3.3. Informan Penelitian**

Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, terdiri dari:

- Seniman Karungut,
- Pengurus sanggar seni,
- Akademisi dan pemerhati budaya,
- Masyarakat yang menjadi audiens Karungut.

#### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

1. **Observasi partisipatif** pada acara budaya, CFD, dan latihan sanggar.
2. **Wawancara mendalam** dengan pegiat seni dan pihak terkait.
3. **Dokumentasi** berupa foto, video, arsip media, dan dokumen kebijakan.

#### **3.5. Teknik Analisis Data**

Analisis menggunakan model Miles, Huberman & Saldaña (2014):

1. Reduksi data
2. Penyajian data
3. Penarikan kesimpulan

#### **3.6. Validitas Data**

Menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member check sesuai laporannya.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Kesenian Karungut.**

Informan menjelaskan bahwa Karungut merupakan sastra lisan yang dilantunkan menggunakan kecapi dua/tiga tali, gong, suling, gendang, dan rabab. Karungut berfungsi sebagai sarana pendidikan moral, hiburan, dan ekspresi budaya.

#### **4.2. Adaptasi Budaya dalam Skala Temporal**

##### **Skala Temporal (Waktu)**

Skala temporal melihat bagaimana adaptasi budaya terjadi lintas waktu melalui transmisi sosial: vertikal, horizontal, dan oblique.

###### **a. Transmisi Vertikal (antar generasi)**

Informan menyebutkan upaya melestarikan Karungut melalui ekstrakurikuler di sekolah dan mengajarkan Karungut kepada anak-anak, hal ini menunjukkan pewarisan budaya dari generasi dewasa kepada generasi muda secara langsung sehingga Karungut tetap hidup di masa depan.

###### **b. Transmisi Horizontal (antar sebaya)**

Informan menyebutkan adanya keterlibatan anak-anak dari berbagai suku (bahkan Jawa) dalam kegiatan Karungut di CFD, hal ini menunjukkan penyebaran budaya melalui interaksi antar sebaya dalam lingkungan publik terbuka. Adaptasi ini memungkinkan Karungut menjadi praktik lintas etnis dan tidak terbatas pada komunitas Dayak saja.

###### **c. Transmisi Oblique (figur otoritas atau panutan).**

Informan menyebutkan bahwa dirinya merupakan figur berpengalaman yang sudah mendalami Karungut sejak SMP dan kini mengajarkannya melalui sanggar, sekolah, dan media sosial (YouTube, Facebook). Peran tokoh seperti ini memperkuat adaptasi budaya melalui jalur otoritas informal.

##### **Kesimpulan Temporal**

Adaptasi Karungut berlangsung melalui perpaduan tiga jalur transmisi sosial. Keberlanjutan Karungut sangat bergantung pada disiplin pelaku seni dalam mewariskan nilai-nilai dan bentuk penyajiannya kepada generasi berikutnya, baik melalui institusi (sekolah) maupun praktik komunitas.

## 2. Skala Spatial (Ruang)

Skala spatial menyoroti perpindahan atau perluasan ruang budaya.

### a. Pemindahan dari Ruang Sakral ke Ruang Publik

Karungut awalnya merupakan kidung sakral bahasa Sangiang untuk upacara Kaharingan, namun kini dipentaskan di ruang publik seperti Car Free Day. Pemindahan ruang ini menunjukkan transformasi fungsi dari sakral menuju budaya pertunjukan.

### b. Integrasi Alat Musik Modern dalam Ruang Pertunjukan

Penggunaan keyboard sebagai pengiring Karungut pada acara-acara seperti nikahan, syukuran, dan pindahan rumah memperlihatkan adaptasi dalam ruang domestik dan hiburan modern. Meski demikian, untuk lomba tetap digunakan alat klasik menandakan diferensiasi ruang sakral/otoritatif versus ruang hiburan.

### c. Ekspansi Ruang ke Media Digital

Pembuatan konten di berbagai platform media social seperti YouTube dan Facebook dan siaran RRI memperluas ruang eksistensi Karungut dari lokal ke digital global..

#### Kesimpulan Spatial

Karungut mengalami ekspansi ruang signifikan: dari sakral → publik → digital. Perluasan ruang ini meningkatkan visibilitas, namun juga memunculkan tantangan terkait batasan antara sakral dan hiburan modern.

## 3. Skala Social (Sosial)

Skala sosial melihat bagaimana adaptasi budaya dipengaruhi oleh interaksi sosial dan struktur masyarakat.

### a. Apresiasi Lintas Etnis

Masyarakat dari berbagai suku seperti Dayak, Jawa, dan Banjar sangat menyukai Karungut, hal ini menunjukkan peningkatan inklusivitas dan penerimaan sosial, memperluas audiens Karungut.

### b. Keterlibatan Generasi Muda

Generasi muda ikut serta baik sebagai penonton maupun pelaku di sekolah dan CFD, hal ini menguatkan keberlanjutan sosial Karungut.

### c. Peran Komunitas

Keberadaan sanggar dan kerja sama antarpegiat menjadi elemen penting dalam menjaga kontinuitas praktik budaya ini seperti yang dilakukan salah satu pegiat seni karungut di CFD.

#### d. Tantangan Sosial

Penggunaan alat musik modern (keyboard) menimbulkan kekhawatiran akan berkurangnya nilai autentik, namun disatu sisi sebagai alat bantu dalam memperagakan seni karungut dan tergantung kemampuan pelantunnya. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi alat musik modern dalam seni karungut boleh saja namun dalam batas toleransi supaya tidak menghilangkan esensi dari seni karungut itu sendiri. Hal ini menunjukkan adanya negosiasi sosial dalam menjaga keseimbangan tradisi vs modernitas.

#### Kesimpulan Social

Adaptasi sosial Karungut berjalan dinamis. Pembukaan ruang bagi partisipasi lintas usia dan etnis memperkuat keberlanjutan, meski tetap ada ketegangan antara purisme budaya dan kebutuhan mengikuti selera publik modern.

### 4. Skala Political (Politik)

Skala politik menilai bagaimana adaptasi dipengaruhi oleh kebijakan atau dukungan otoritas.

#### a. Minimnya Dukungan Pemerintah

Informan menyampaikan bahwa pemerintah jarang hadir di CFD sebagai bentuk dukungan moral dan bantuan alat belum diberikan, meski sudah ada pengajuan berkas dari sanggar. Hal ini menunjukkan lemahnya role pemerintah dalam mendukung adaptasi budaya secara struktural.

#### b. Regulasi dan Institusionalisasi di Sekolah

Informan menyampaikan bahwa Pemerintah melalui Balai Bahasa mewajibkan seni sastra lisan di sekolah, kebijakan ini menjadi bentuk dukungan politik yang mendorong adaptasi vertikal (generasi muda).

#### c. Harapan terhadap Intervensi Politik

Informan berharap pemerintah lebih memperhatikan Karungut, tidak hanya seni tari, serta memberikan dukungan moral dan material supaya seni karungut selalu di kenal oleh masyarakat luas.

#### Kesimpulan Political

Adaptasi Karungut secara politik masih lemah dan belum sistemik. Ada dukungan parsial melalui sekolah, tetapi tidak ditopang oleh kebijakan kultural yang memadai. Kekurangan dukungan politik dapat membatasi keberlanjutan adaptasi di masa mendatang. Adaptasi politik dinilai paling lemah dibandingkan skala lainnya.

#### **4.3. Pembahasan.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi budaya Karungut merupakan proses negosiasi antara tradisi dan modernitas. Perubahan ruang dan bentuk penyajian tidak berarti hilangnya nilai budaya, namun menjadi strategi untuk mempertahankan eksistensi. Dukungan komunitas lebih dominan dibanding dukungan pemerintah, sehingga pelestarian lebih bersifat mandiri.

---

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

1. Karungut mengalami adaptasi budaya yang kuat pada empat skala utama: temporal, spatial, social, dan political.
2. Transformasi ruang publik dan media digital memberi peluang besar dalam memperluas jangkauan Karungut.
3. Keterlibatan generasi muda dan komunitas menjadi faktor kunci keberlanjutan kesenian ini.
4. Dukungan pemerintah masih minim sehingga pelestarian sangat bergantung pada inisiatif individu dan komunitas seni.

#### **5.2 Saran**

1. Pemerintah perlu meningkatkan perhatian melalui pendanaan, fasilitas, dan program pelestarian yang sistematis.
2. Sekolah perlu mengintegrasikan Karungut dalam kurikulum atau ekstrakurikuler secara berkelanjutan.
3. Komunitas seni perlu memperkuat inovasi budaya tanpa menghilangkan nilai esensial.
4. Digitalisasi Karungut harus terus dikembangkan untuk menarik generasi muda.

## KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN

### Kendala Teknis dan Lapangan

Beberapa hambatan muncul selama proses pengumpulan data di lapangan, terutama pada tahap observasi dan wawancara.

- ⊕ **Variabilitas Waktu Aktivitas Masyarakat:** Aktivitas pegiat seni Karungut di Car Free Day (CFD) seminggu sekali yaitu pada hari minggu pagi, sehingga peneliti memerlukan waktu lebih banyak untuk memperoleh data yang representatif.
- ⊕ **Kondisi Cuaca dan Faktor Lingkungan:** Cuaca yang tidak menentu, terutama pada musim hujan, menghambat pelaksanaan observasi lapangan di area terbuka seperti Car Free Day jalan Yos Sudarso Kota Palangka Raya.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat beberapa kendala teknis selama pelaksanaan penelitian, hambatan tersebut tidak menghambat pencapaian tujuan utama penelitian. Seluruh kegiatan inti telah terlaksana dan luaran utama berhasil diselesaikan sesuai dengan rencana.

## IMPLIKASI PENELITIAN

Penelitian berjudul “Adaptasi Budaya Sebagai Strategi Pelestarian Identitas Lokal Kesenian Karungut di Kota Palangka Raya Pada Era Globalisasi.” Implikasi bagi Kebijakan Pemerintah Kota dalam pelestarian budaya Karungut di Era Globalisasi telah menghasilkan sejumlah capaian penting, baik dari sisi data empiris maupun luaran ilmiah. Namun demikian, beberapa temuan membuka peluang pengembangan riset lanjutan yang lebih mendalam, baik dari aspek revitalisasi budaya, kebijakan publik, maupun partisipasi masyarakat dalam mendukung kesenian karungut ke depannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- InfoPublik. (2024). *InfoPublik—Karungut Jadi Jati Diri Masyarakat Dayak*. <https://infopublik.id/kategori/nusantara/817190/karungut-jadi-jati-diri-masyarakat-dayak%20InfoPublik>
- Kaltengpos.info. (2025). *Tiga Seniman Dayak Melestarikan Karungut di Era Serba Digital, Syairnya Sangat Indah—Kalteng Pos*. Tiga Seniman Dayak Melestarikan Karungut di Era Serba Digital, Syairnya Sangat Indah - Kalteng Pos. <https://www.kaltengpos.info/features/2435300973/tiga-seniman-dayak-melestarikan-karungut-di-era-serba-digital-syairnya-sangat-indah>
- Media Center Kota Palangka Raya. (2021). Karungut dan Kecapi Cabang Besar Budaya Dayak. *Media Center Kota Palangka Raya*. <https://mediacenter.palangkaraya.go.id/karungut-dan-kecapi-cabang-besar-budaya-dayak/>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edition 3). Sage.
- Palangkaraya.go.id. (2022). *Seni Deder dan Karungut Perlu Dilestarikan – Pemerintah Kota Palangka Raya*. <https://palangkaraya.go.id/seni-deder-dan-karungut-perlu-dilestarikan/>
- Prokalteng.co. (2025). *Budaya Dayak Menggema di Stadion Tuah Pahoe Lewat Lomba Karungut / Prokalteng*. <https://prokalteng.jawapos.com/pemerintahan/pemprov-kalteng/19/05/2025/budaya-dayak-menggema-di-stadion-tuah-pahoe-lewat-lomba-karungut/>
- Reyes-García, V., Balbo, A. L., Gómez-Baggethun, E., Gueze, M., Mesoudi, A., Richerson, P. J., Rubio-Campillo, X., Ruiz-Mallén, I., & Shennan, S. (2016). Multilevel processes and cultural adaptation: Examples from past and present small-scale societies. *Ecology and Society*, 21(4), art2. <https://doi.org/10.5751/ES-08561-210402>
- Siburian, B. P., Nurhasanah, L., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen*.
- Simbolon, N., Berutu, N. K., Afrizal, M., Fitri, N. D. A., & Harefa, T. A. (2024). *Analisis Pengaruh Globalisasi dan Media Sosial Terhadap Minat Tari Tradisional di Generasi Muda*. 1(5).